

## **TINJAUAN TEOLOGIS DAN ETIS ISRAEL MODERN DAN ISRAEL SEBAGAI BANGSA PERJANJIAN DALAM PERJANJIAN LAMA SERTA SIKAP GEREJA MASA KINI**

**Bobby Hartono Putra**

[hartonobobby12@gmail.com](mailto:hartonobobby12@gmail.com)

STT Kadesi Yogyakarta

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas hubungan antara Israel dalam Perjanjian Lama sebagai bangsa perjanjian dan Israel modern sebagai negara bangsa yang berdiri tahun 1948. Kajian ini menyoroti perbedaan teologis antara Israel kuno dan Israel modern serta mengkaji bagaimana gereja masa kini sebaiknya bersikap terhadap tindakan politik Israel yang dinilai tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Pendekatan teologis, historis, dan etis digunakan untuk memberikan pemahaman yang seimbang dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Israel, Bangsa Perjanjian, Perjanjian Lama, Israel Modern, Etika Kristen, Gereja Masa Kini.

### **PENDAHULUAN**

Sejak dahulu, bangsa Israel memainkan peranan penting dalam sejarah keselamatan dan teologi biblika karena Israel memiliki tempat khusus dalam sejarah keselamatan menurut Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, Israel dipandang sebagai bangsa pilihan yang menerima perjanjian Allah melalui Abraham dan diteguhkan melalui Musa di Sinai. Pada mulanya Israel dipilih Allah melalui Abraham untuk menjadi bangsa perjanjian dan menjadi alat berkat bagi seluruh dunia. Identitas ini kemudian diteguhkan dalam Perjanjian Sinai serta diwariskan melalui generasi-generasi berikutnya. Namun, pembentukan negara Israel konteks modern menunjukkan dinamika yang berbeda dan selalu menimbulkan berbagai pertanyaan teologis maupun etis. Berdirinya negara Israel pada tahun 1948 tidak hanya mengubah peta geopolitik Timur Tengah tetapi juga memicu gelombang diskusi teologis dalam tubuh gereja mengenai hubungan antara Israel kuno dan Israel modern terutama ketika tindakan politik Israel dianggap bertentangan dengan prinsip moral Alkitab.

Gereja masa kini seringkali terbelah antara dukungan tanpa kritik terhadap Israel dan penolakan terhadap tindakan-tindakannya. Pertanyaan-pertanyaan teologis yang muncul sangat penting untuk dibahas secara mendalam: Apakah Israel modern adalah perpanjangan langsung Israel perjanjian dalam Alkitab? Apakah janji-janji Allah kepada Israel kuno berlaku bagi negara Israel saat ini? Bagaimana gereja menilai berbagai kebijakan dan tindakan Israel khususnya dalam konflik dengan Palestina yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Alkitab? Sikap gereja perlu dibangun secara hati-hati dan bertanggung jawab, bukan berdasarkan sentimen geopolitik atau romantisasi teologis semata. Oleh sebab itu, penelitian singkat ini bertujuan memberikan tinjauan yang objektif dan teologis mengenai hubungan Israel kuno dan Israel modern serta menawarkan sudut pandang etis bagi gereja dalam menyikapi tindakan Israel masa kini. Esai ini berupaya memberikan pemahaman teologis dan historis mengenai hubungan antara Israel dalam Perjanjian Lama dan Israel modern serta menawarkan kerangka etis bagi gereja masa kini dalam menyikapi tindakan negara Israel.

Dengan menggunakan pendekatan akademik, esai ini dibagi dalam beberapa bagian: identitas Israel dalam Perjanjian Lama, relasi teologis dengan Israel modern, dinamika konflik kontemporer, serta tanggung jawab moral gereja berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan karakteristik teologi biblika, historis, dan etis. Penelitian ini merupakan studi teologis-kritis yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus penelitian terletak pada interpretasi teks Perjanjian Lama dan interaksinya dengan fenomena politik kontemporer (Israel modern), serta evaluasi etis atas sikap gereja masa kini. Data dikumpulkan melalui: Studi biblika: analisis teks Perjanjian Lama terkait perjanjian (Kejadian, Keluaran, Ulangan, para nabi). Studi literatur akademik: buku-buku teologi, sejarah, hermeneutika, teologi sistematika, dokumen gerejawi, serta artikel jurnal terkait Israel modern, Zionisme, dan konflik Israel-Palestina. Analisis dokumen gereja: pernyataan resmi Vatikan, Dewan Gereja Sedunia, dan dokumen evangelikal seperti Cape Town Commitment. Penelitian menggunakan beberapa jenis pendekatan analisis yakni : analisis Biblika-Historis dengan menggunakan metode kritik historis dan literer terhadap teks-teks Perjanjian Lama mengenai perjanjian, tanah, umat pilihan, dan eskatologi, analisis Teologis-Sistematik dengan menganalisis konstruksi teologis dari berbagai aliran; dispensasionalisme, covenant theology, Christian Zionism, dan teologi keadilan untuk melihat perbedaan penafsiran gereja, analisis Etis untuk mengevaluasi dimensi moral dari hubungan Israel-Palestina, termasuk prinsip keadilan sosial dan martabat manusia, dan analisis Komparatif Gerejawi dengan membandingkan sikap berbagai denominasi Kristen terhadap Israel modern untuk menemukan pola pemahaman dan respon etis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Israel dalam Perjanjian Lama sebagai Bangsa Perjanjian**

#### **1. Pemanggilan Abraham**

Kisah Israel yang menjadi dasar identitas Israel sebagai bangsa perjanjian dimulai dengan panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1–3. Pada momen ini, Allah memberikan tiga janji utama: tanah, keturunan, dan berkat bagi segala bangsa.<sup>1</sup> Janji-janji ini menjadi fondasi teologis bagi terbentuknya Israel dan merupakan identitas Israel. Yang harus dipahami adalah sifat pemanggilan Abraham bukanlah didasarkan pada keunggulan moral atau kebangsaan, melainkan sepenuhnya karena anugerah Allah (Ul. 7:6–8)<sup>2</sup> dan pemilihan ini memiliki tujuan global: melalui keturunan Abraham, semua bangsa di bumi akan mendapat berkat<sup>3</sup>. Dengan demikian, Israel bukan dipilih untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk menjalankan peran perantara antara Allah dan bangsa-bangsa.<sup>4</sup>

#### **2. Perjanjian Sinai dan Identitas Kolektif**

Setelah pembebasan dari Mesir, Allah meneguhkan hubungan-Nya dengan Israel melalui Perjanjian Sinai (Kel. 19:5–6). Di sini Israel ditetapkan sebagai “kerajaan imam dan bangsa yang kudus<sup>5</sup>.” Status ini memberikan tanggung jawab moral dan spiritual yang besar.

---

<sup>1</sup> John Goldingay, *Old Testament Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 54–60.

<sup>2</sup> Christopher J. H. Wright, *Knowing God Through the Old Testament* (Downers Grove: IVP, 2014), 74–75.

<sup>3</sup> Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, vol. 1 (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 161–165.

<sup>4</sup> Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 28–31.

<sup>5</sup> John I. Durham, *Exodus* (Waco: Word Books, 1987), 262–264.

Umat Israel dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, keadilan, belas kasihan, dan integritas<sup>6</sup>, sebagaimana tertanam dalam hukum Taurat. Dengan kata lain identitas ini menuntut Israel untuk hidup berbeda dari bangsa lain, mempraktikkan keadilan, kekudusan, dan kesetiaan kepada Allah. Hukum Taurat bukan hanya sistem legal, tetapi juga menjadi panduan etis dan spiritual yang membentuk identitas kolektif Israel<sup>7</sup>. Melalui hukum ini, Israel belajar untuk hidup sebagai komunitas yang mencerminkan karakter Allah.

### **3. Ketaatan, Hukuman, dan Pembuangan**

Sejarah Perjanjian Lama memperlihatkan pola ketidaksetiaan Israel terhadap Allah, yang berulang kali membawa mereka kepada teguran dan hukuman. Perjanjian Lama mencatat bahwa keberadaan sebagai bangsa perjanjian tidak menjadikan Israel kebal terhadap hukuman.<sup>8</sup> Ketidaksetiaan Israel berulang kali mengundang teguran dan hukuman Allah (2Raj. 17; Yer. 25). Kitab Raja-Raja dan kitab para nabi mencatat kejatuhan moral dan spiritual Israel yang berujung pada pembuangan Asyur (722 SM) dan Babel (586 SM).<sup>9</sup> Meskipun demikian, hukuman ini bukanlah penghapusan perjanjian, melainkan disiplin yang bertujuan membawa Israel kembali kepada Allah. Meskipun perjanjian mengandung syarat moral, bukan jaminan politis yang tidak dapat digugat<sup>10</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perjanjian memiliki dimensi etis yang menuntut tanggung jawab moral.

### **4. Nubuat Restorasi**

Para nabi menggambarkan masa depan Israel yang dipulihkan (Yehez. 36–37). Nubuat tentang pemulihan ini sering digunakan untuk menghubungkan Israel kuno dengan Israel modern, namun tafsiran terhadap nubuat tersebut beragam. Para nabi seperti Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel menubuatkan pemulihan Israel, baik secara rohani maupun nasional (misalnya Yehez. 36–37).<sup>11</sup> Nubuat ini sering menjadi dasar bagi sebagian orang Kristen yang melihat berdirinya negara Israel modern sebagai penggenapan eskatologis. Namun demikian, tafsiran terhadap nubuat-nubuat ini sangat beragam: sebagian melihatnya sebagai kembalinya Israel secara fisik ke tanah mereka, sementara sebagian lain memahaminya sebagai pemulihan rohani melalui Mesias. Oleh karena itu, relasi teologis antara Israel kuno dan Israel modern tidak dapat ditentukan hanya dari satu perspektif saja, tetapi perlu dipahami dalam kerangka keseluruhan narasi biblika.

#### **Israel Modern sebagai Negara Bangsa**

##### **1. Latar Historis Berdirinya Israel Modern**

Negara Israel modern berdiri pada tahun 1948. Proses pembentukannya dipengaruhi oleh tiga faktor besar:

1. Gerakan Zionisme sejak akhir abad ke-19.
2. Peristiwa Holocaust yang memperkuat urgensi tanah air bagi bangsa Yahudi.
3. Dukungan geopolitik internasional melalui resolusi PBB.<sup>12</sup>

Dengan demikian, berdirinya Israel modern merupakan hasil proses dinamika geopolitik dan bukan tindakan teokratik seperti yang tercatat dalam Perjanjian Lama. Hal ini perlu dipahami agar tidak terjadi penyamaan yang simplistik antara Israel modern dan Israel Alkitab.

---

<sup>6</sup> Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 723–726.

<sup>7</sup> Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 16–21.

<sup>8</sup> Walter C. Kaiser, *The Promise-Plan of God* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 119–123

<sup>9</sup> Iain Provan, V. Philips Long, and Tremper Longman III, *A Biblical History of Israel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 259–265.

<sup>10</sup> Christopher J. H. Wright, *The Message of Jeremiah* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 47–50.

<sup>11</sup> Christopher J. H. Wright, *The Message of Ezekiel* (Downers Grove: IVP Academic, 2001), 291–297.

<sup>12</sup> Ilan Pappé, *The Israel/Palestine Question*, 3rd ed. (London: Routledge, 2007), 126–131.

## 2. Israel Modern dan Identitas Keagamaan

Sebagai negara modern, Israel:

- bersifat sekuler dalam struktur pemerintahan,
- terdiri dari berbagai kelompok Yahudi dan non-Yahudi,
- tidak diatur oleh hukum Taurat seperti Israel kuno.

Karena itu, secara teologis Israel modern tidak identik dengan Israel biblikal, meskipun tetap memiliki hubungan historis dan kultural. Tidak seperti Israel kuno yang berdiri sebagai komunitas teokratis di bawah hukum Allah, Israel modern adalah negara sekuler dengan struktur demokrasi parlementer. Ia terdiri dari kelompok Yahudi beragam seperti sekuler, konservatif, ortodoks, ultra-ortodoks, serta warga Arab dan minoritas lainnya. Karena itu, Israel modern bukanlah kelanjutan teokratik dari Israel biblikal, melainkan negara bangsa yang terbentuk oleh dinamika politik.<sup>13</sup>

## 3. Kontroversi Tindakan Politik Israel

Konflik Israel–Palestina memunculkan kritik terkait:

- Ekspansi permukiman,
- Operasi militer yang tidak pandang bulu termasuk penyerangan gereja.
- Isu pelanggaran HAM dan genosida.<sup>14</sup>

Situasi ini menimbulkan pertanyaan moral bagi gereja mengenai bagaimana menyikapinya.

## 4. Konflik Israel–Palestina dan Pertimbangan Etis

### a. Sumber Konflik

Konflik Israel–Palestina berakar pada:

- Klaim tanah yang sama,
- Sejarah kolonial dan migrasi,
- Trauma identitas kolektif,
- Ketidakadilan sosial,
- Kepentingan geopolitik global.<sup>15</sup>

Konflik ini melibatkan berbagai elemen politik, agama, dan budaya sehingga tidak dapat disederhanakan sebagai perang antara “umat Tuhan” versus “musuh Israel”.

### b. Kontroversi Tindakan Israel

Beberapa kebijakan Israel yang sering dikritik oleh komunitas internasional meliputi:

- Pembangunan permukiman di wilayah pendudukan,
- Operasi militer yang menimbulkan korban sipil termasuk orang Kristen di Palestina.
- Pembatasan pergerakan penduduk Palestina,
- Isu pelanggaran hak asasi manusia dan genosida.<sup>16</sup>

Dari perspektif etika Kristen, tindakan-tindakan ini perlu dinilai berdasarkan prinsip keadilan, bukan berdasarkan afiliasi teologis.

## 5. Tanggung Jawab Moral Gereja

Gereja dipanggil untuk menilai semua tindakan politik, termasuk yang dilakukan Israel, berdasarkan prinsip kerajaan Allah:

- kasih,

<sup>13</sup> Colin Chapman, *Whose Promised Land?* (Oxford: Lion Books, 2015), 281–285.

<sup>14</sup> United Nations Office of the High Commissioner for Human Rights (OHCHR), *Report on the Human Rights Situation in the Occupied Palestinian Territory* (Geneva: UN, 2023), 18–25.

<sup>15</sup> Sara Roy, *The Gaza Strip: The Political Economy of De-development* (Washington, DC: Institute for Palestine Studies, 1995), 12–18.

<sup>16</sup> Human Rights Watch, *A Threshold Crossed: Israeli Authorities and the Crimes of Apartheid and Persecution* (New York: HRW, 2021), 52–57.

- keadilan,
- damai sejahtera,
- solidaritas terhadap yang tertindas.

Gereja tidak dipanggil untuk memilih satu pihak atas pihak lain, tetapi untuk menjadi saksi kebenaran bagi semua bangsa.

### **Perspektif Teologis dan Etis Gereja Masa Kini:**

#### **1. Spektrum Pandangan Gereja**

Gereja memiliki beberapa pendekatan terhadap Israel modern,<sup>17</sup> ada 3 arus utama posisi teologis saat ini

##### **a. Kristen Pendukung**

Melihat berdirinya Israel modern sebagai penggenapan nubuat Alkitab dan cenderung memberikan dukungan penuh. Kelompok ini menafsirkan berdirinya Israel modern sebagai penggenapan langsung nubuat Perjanjian Lama. Mereka umumnya memberikan dukungan absolut terhadap kebijakan Israel.

##### **b. Teologi Perjanjian**

Menganggap bahwa gereja adalah “Israel rohani”, umat Allah yang telah diperluas melalui Kristus sehingga Israel modern tidak memiliki status teologis yang istimewa.

##### **c. Pendekatan Moderat**

Mengakui makna historis Israel bagi iman Kristen sambil memberikan evaluasi etis terhadap tindakan politiknya dan tidak otomatis sebagai kehendak Allah.

Pendekatan moderat inilah yang paling banyak dianut di lingkungan akademik Kristen kontemporer masa kini

#### **2. Prinsip Etika Kristen**

Gereja harus menghindari dua ekstrem:

1. Membela Israel tanpa kritik.
2. Menentang Israel secara agresif.

Sikap yang seimbang adalah menghargai akar iman Kristen dalam sejarah Israel sambil menegur tindakan yang melanggar prinsip moral.

Alkitab memberikan standar moral universal:

- Keadilan (Mikha 6:8),
- Belas kasihan (Zak. 7:9–10),
- Penghormatan terhadap kehidupan (Kej. 1:27),
- Kecaman terhadap kekerasan yang tidak adil (Yes. 1:15–17).

Dengan demikian, gereja harus:

- menghindari idealisasi terhadap Israel modern,
- menilai tindakan Israel berdasarkan nilai Kerajaan Allah,
- menunjukkan solidaritas terhadap semua korban tanpa membedakan suku atau bangsa.

#### **3. Gereja sebagai Pembawa Damai**

Yesus memanggil para murid menjadi pembawa damai (Mat. 5:9), dan memberikan amanat agung untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan, Gereja karenanya harus berperan aktif mengusahakan rekonsiliasi, mendoakan perdamaian seperti dalam Mazmur 122:6 menyerukan doa bagi perdamaian Yerusalem, dan memperjuangkan keadilan bagi kedua belah pihak tidak hanya membatasi diri terhadap satu pihak.<sup>18</sup> Tanggung jawab gereja

<sup>17</sup> John Stott, *Evangelicals and the Middle East: Israel and the Church* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 45–48.

<sup>18</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 180–184.

adalah mengasahi semua pihak, baik Yahudi maupun Palestina. Gereja tidak boleh terjebak pada romantisasi teologis yang mengabaikan penderitaan nyata masyarakat sipil. Mendukung perdamaian dan rekonsiliasi jauh lebih sesuai dengan panggilan Kristiani. Sehingga Gereja memegang peran profetik dalam membawa damai, bukan memperkeruh konflik dengan dukungan politik yang tidak seimbang.

#### **4. Menghindari Dua Ekstrem**

Gereja tidak mendukung Israel secara tidak kritis, maupun memusuhi Israel secara politis. Sikap yang bijak adalah mengasahi semua pihak dan menilai tindakan berdasarkan kebenaran objektif.

### **KESIMPULAN**

Israel dalam Perjanjian Lama dan Israel modern memiliki kaitan historis, namun secara teologis dan politis keduanya tidak dapat disamakan. Israel kuno adalah bangsa perjanjian dengan misi spiritual, Israel dalam Perjanjian Lama adalah bangsa perjanjian yang dipilih Allah untuk menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa. Sementara Israel modern adalah negara bangsa yang hidup dalam dinamika politik dunia, merupakan entitas politik yang tidak dapat secara otomatis disamakan dengan Israel biblikal. Gereja masa kini bertanggung jawab menyikapi Israel modern bukan berdasarkan idealisasi teologis, melainkan berdasarkan prinsip keadilan, kasih, dan kebenaran yang diajarkan Alkitab berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Sikap gereja harus mencerminkan kasih, keadilan, dan pengutamaan perdamaian bagi semua pihak dalam konflik. Gereja dipanggil untuk menjadi pembawa damai dan saksi kebenaran bagi seluruh bangsa. Karena itu, sikap gereja terhadap Israel modern harus bersifat kritis, penuh kasih, dan konsisten dengan nilai kerajaan Allah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Sumber Alkitab**

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Buku & Literatur Teologis

Bright, John. A History of Israel. Philadelphia: Westminster Press, 2000.

Christopher J. H. Wright, The Message of Ezekiel (Downers Grove: IVP Academic, 2001), 291–297.

Gerhard von Rad, Old Testament Theology, vol. 1 (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 330–333.

Goldsworthy, Graeme. Gospel and Kingdom: A Christian Interpretation of the Old Testament. Carlisle: Paternoster, 2000.

Iain Provan, V. Philips Long, and Tremper Longman III, A Biblical History of Israel (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 259–265.

John Stott, Evangelicals and the Middle East: Israel and the Church (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 45–48.

John Goldingay, Old Testament Theology (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 54–60.

Kaiser, Walter C. Toward an Old Testament Theology. Grand Rapids: Zondervan, 1978.

Saldarini, Anthony J. Pharisees, Scribes and Sadducees in Palestinian Society. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.

Wright, Christopher J.H. Old Testament Ethics for the People of God. Downers Grove: IVP Academic, 2004.

Wright, N.T. The New Testament and the People of God. Minneapolis: Fortress Press, 1992.

#### **Artikel & Sumber Akademik**

Bauckham, Richard. "Israel and the Church: A Study in Biblical Theology." Journal of Biblical Studies, vol. 28, no. 3, 2010.

Chapman, Colin. "Whose Promised Land? Israel, Palestinians, and the Bible." Theology Today, vol. 65, 2012.

Human Rights Watch, *A Threshold Crossed: Israeli Authorities and the Crimes of Apartheid and Persecution* (New York: HRW, 2021), 52–57.

Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 180–184.

Sara Roy, *The Gaza Strip: The Political Economy of De-development* (Washington, DC: Institute for Palestine Studies, 1995), 12–18.

United Nations Office of the High Commissioner for Human Rights (OHCHR), *Report on the Human Rights Situation in the Occupied Palestinian Territory* (Geneva: UN, 2023), 18–25

Sumber Historis & Politik

Morris, Benny. 1948: A History of the First Arab-Israeli War. New Haven: Yale University Press, 2008.

Pappe, Ilan. *The Israel/Palestine Question*. London: Routledge, 2007.